

PENYULUHAN DAN PENGUKURAN TINGKAT PERSONAL HYGIENE PADA SISWA SD SATHYA SAI DENPASAR

**Ni Made Sri Dwijastuti, I Wayan Tanjung Aryasa, I Gusti Agung Ayu Satwikha
Dewi, Ni Putu Senshi Septiasari, Ni Putu Widianari, Ni Putu Puniari Eka Putri**

Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis,
Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional
sridwijastuti@iikmpbali.ac.id

Abstract

Worm infestation is a tropical disease that is often underestimated and ignored. Worm infestation in humans is caused by Soil-Transmitted Helminth infection. The prevalence of intestinal worms in Indonesia is generally high at 60-90%. Children of primary school age are most at risk for this infection. Education about worms and clean and healthy living behaviors (PHBS) is essential, especially for elementary school children, to prevent worms. Therefore, Bali International University's Bachelor of Applied Medical Laboratory Technology study program conducted health education at SD Sathya Sai Denpasar to measure personal hygiene and worming risk screening of students at the school. The methods used were counseling, interviews, and direct examination. Based on the activity results, it is known that, in general, students already have good personal hygiene habits. The examination results of students' nail clippings showed no worm eggs were found, which means that the risk of worms in Sathya Sai Elementary School students is low.

Keywords: Personal Hygiene, Soil Transmitted Helminth.

Abstrak

Cacingan adalah salah satu penyakit di daerah beriklim tropis yang sering kali diremehkan dan diabaikan. Penyakit cacingan pada manusia disebabkan adanya infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah (Soil Transmitted Helminth). Prevalensi cacingan di Indonesia umumnya masih tinggi dengan persentase 60-90%. Anak-anak yang berada dalam usia sekolah dasar adalah golongan yang paling berisiko mengalami infeksi ini. Penyuluhan mengenai cacingan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) penting dilakukan utamanya kepada anak-anak sekolah dasar untuk mencegah cacingan. Oleh karena itu, Program Studi Sarjana Terapan Teknologi Laboratorium Medis Universitas Bali Internasional melaksanakan penyuluhan kesehatan di SD Sathya Sai Denpasar untuk mengukur personal hygiene dan skrining risiko cacingan dari siswa di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, wawancara dan pemeriksaan langsung. Berdasarkan hasil kegiatan, diketahui bahwa secara umum, para siswa sudah memiliki kebiasaan personal hygiene yang baik. Hasil pemeriksaan potongan kuku siswa menunjukkan tidak ditemukan telur cacing, yang berarti risiko cacingan pada siswa SD Sathya Sai tergolong rendah.

Keywords: Personal Hygiene, Soil Transmitted Helminth.

PENDAHULUAN

Helminthiasis atau cacingan merupakan salah satu penyakit di daerah tropis yang sering kali dianggap remeh dan diabaikan (*Neglected*

Tropical Disease) (Sari et al., 2020). Cacingan pada manusia disebabkan oleh infeksi cacing dalam tubuh manusia dan ditularkan melalui tanah. Penderita cacingan dapat diidentifikasi melalui penemuan telur cacing pada

pemeriksaan laboratorium terhadap tinjanya. Di Indonesia, prevalensi penyakit ini umumnya masih sangat tinggi, terutama pada masyarakat dengan golongan kurang mampu dan dengan sanitasi yang buruk. Penyakit cacingan ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia (Arrizky, 2021). Prevalensi cacingan masih tinggi utamanya di daerah dengan iklim tropis dan subtropis. Iklim tersebut menyebabkan telur dan larva cacing mampu berkembang biak dengan baik di tanah yang basah dan hangat. Prevalensi cacingan di Indonesia umumnya masih tinggi karena Indonesia adalah negara beriklim tropis dengan kelembapan udara yang tinggi (Sigalingging et al., 2019).

Sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa cacingan merupakan penyakit yang sepele. Padahal pada kasus yang berat, cacingan bahkan dapat berakibat fatal bagi penderitanya (Sigalingging et al., 2019). Cacingan pada orang dewasa dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja, sedangkan infeksi pada anak-anak dapat menyebabkan malnutrisi, anemia, menghambat pertumbuhan anak, menurunkan daya tahan tubuh, anak menjadi lesu dan tidak bersemangat, serta berkurangnya kemampuan berpikir pada anak (Panjaitan, 2022). Selain itu, cacingan juga dapat menyebabkan penurunan berat badan pada anak, hingga membuat anak malas beraktivitas (Sigalingging et al., 2019).

Soil Transmitted Helminthes (STH) atau cacingan yang menular melalui tanah merupakan penyebab utama penyakit cacingan. Cacing yang masuk ke dalam tubuh manusia akan berkembang di dalam usus penderitanya. Cacing yang menginfeksi tubuh manusia mampu mempengaruhi kesehatan tubuh penderitanya,

meskipun jarang menimbulkan kematian. Spesies utama cacing yang biasanya menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (Sari et al., 2020). Cacingan berhubungan erat dengan kebiasaan sanitasi yang buruk seperti tidak mencuci tangan sebelum makan, bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki, atau bahkan kebiasaan memasukkan tanah ke dalam mulut (Sulistianah et al., 2021). Pengawasan terhadap sanitasi air dan makanan juga sangat penting dilakukan karena cacing dapat menular melalui air dan makanan yang terkontaminasi. Pengelolaan sanitasi yang baik dapat melalui pengelolaan jamban, penyediaan air bersih, maupun pengelolaan limbah yang baik. Selain itu, higien dari masing-masing individu juga berperan penting untuk mencegah penularan cacingan. Sanitasi lingkungan yang didukung dengan higien individu yang baik dapat mencegah penularan penyakit cacingan (Arrizky, 2021).

Pada beberapa daerah di Indonesia, prevalensi cacingan umumnya masih sangat tinggi dengan persentase 60-90%. Kasus ini ditemukan utamanya pada anak-anak sekolah dasar dan golongan penduduk kurang mampu yang memiliki akses sanitasi terbatas (Suriani et al., 2019). Anak-anak sekolah dasar adalah golongan yang paling berisiko mengalami cacingan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan cacingan pada anak-anak sekolah dasar dapat bersumber dari anak, orang tua dan lingkungan. Anak-anak sekolah dasar dianggap berisiko tinggi terkena infeksi cacingan sebab pada usia ini, personal hygiene oleh masing-masing anak belum tentu baik, tergantung didikan dari

orang tua mereka mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Anak bisa saja tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah buang air besar, tidak memperhatikan kebersihan kuku, maupun jajan di sembarang tempat. Oleh sebab itu, peran orang tua penting untuk mengajarkan anak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, memastikan makanan dan minuman yang anak konsumsi dalam keadaan bersih dan matang, serta menciptakan lingkungan sekitar tempat tinggal yang bersih (Lailatusyifa et al., 2022).

Tingginya risiko cacangan pada anak-anak sekolah dasar menyebabkan perlunya melakukan penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat ke sekolah-sekolah dasar, sehingga diharapkan mampu menyadarkan anak-anak untuk menjaga kebersihan dirinya sendiri. Selain itu, perlu dilakukan pemeriksaan penyakit cacangan pada anak-anak sekolah dasar, untuk menilai tingkat kebersihan yang dimiliki masing-masing anak. Para dosen dan mahasiswa dari Program Studi D-IV Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional melakukan penyuluhan dan pemeriksaan penyakit cacangan pada anak-anak di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar. Pemilihan sekolah ini untuk dilakukan penyuluhan adalah karena lokasinya yang berada tidak jauh dari lingkungan Universitas Bali Internasional, sehingga diharapkan melalui program pengabdian masyarakat ini, masyarakat yang berada di sekitar Universitas Bali Internasional dapat merasakan manfaat dari keberadaan kampus sebagai institusi pendidikan.

METODE

Kegiatan penyuluhan kesehatan penyakit cacangan dilaksanakan di Sekolah Dasar Sathya Sai Denpasar pada tanggal 12 Desember 2023. Peserta yang hadir dalam penyuluhan kesehatan ini berjumlah 50 orang siswa yang terdiri atas perwakilan siswa dari kelas 3, 4, 5 dan 6.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan adalah metode yang diterapkan untuk melaksanakan tindakan preventif dengan tujuan untuk mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan, sehingga dapat dicapainya derajat kesehatan yang optimal. Melalui metode penyuluhan kesehatan yang tepat, maka pemeliharaan kesehatan masyarakat dapat dimulai dari kesadaran tiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat luas (Wilantika et al., 2020). Melalui penyuluhan kesehatan ini, diharapkan siswa-siswa SD Sathya Sai yang hadir mampu mengetahui tentang pengertian, penyebab, gejala, dampak dan pencegahan dari penyakit cacangan, serta mampu mengetahui adanya pemeriksaan yang mampu mendeteksi telur cacing dari sampel kuku jari tangan. Selain memberikan paparan informasi kepada para siswa, dilakukan juga sesi tanya jawab untuk membahas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan para siswa. Sehingga, para siswa mampu bertambah wawasannya. Setelah itu, para siswa diberikan bingkisan untuk menarik perhatian dan minat siswa terhadap kegiatan ini.

Unjuk kerja mengenai tata cara mencuci tangan yang baik dan benar juga dilakukan dalam kegiatan ini. Setelah memberikan contoh cara mencuci tangan yang baik dan benar, para siswa juga diminta untuk

mempraktekkan kembali cara tersebut, sehingga para siswa sudah paham benar tata cara mencuci tangan yang baik dan benar sebagai tindakan preventif cacangan.

Selanjutnya, para siswa diwawancarai tentang perilaku hidup bersih dan sehatnya (PHBS) serta diobservasi keadaan kuku jari tangannya. Hasil wawancara dan observasi dicatat, kemudian sampel kuku dari jari tangan para siswa diambil. Sampel kuku jari yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan pemeriksaan di Laboratorium Mikrobiologi Universitas Bali Internasional menggunakan metode pengendapan atau sedimentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan penyakit cacangan "Penyuluhan dan Skrining Risiko Kecacangan dengan Pengukuran *Personal Hygiene* dan Pemeriksaan Telur Cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) Siswa SD Sathya Sai Denpasar" dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 50 orang siswa yang terdiri atas perwakilan dari kelas 3, 4, 5, dan 6. Kegiatan ini diawali dengan melakukan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit cacangan dengan tujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai infeksi yang dapat disebabkan oleh cacangan, dilanjutkan dengan petunjuk pelaksanaan *personal hygiene* yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya cacangan. Selain mendengarkan pemaparan materi, para siswa juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, sehingga terjadi komunikasi dua arah dalam kegiatan penyuluhan ini. Kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan baik

dan lancar, siswa yang hadir mau mendengarkan materi yang disampaikan dengan seksama dan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Sesi Pemaparan Materi

Selain mendengarkan materi, siswa juga aktif mengajukan pertanyaan kepada pemateri, sehingga terjadi komunikasi dua arah yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi penyuluhan yang disampaikan. Pada kegiatan penyuluhan ini, terdapat empat orang anak yang mengajukan pertanyaan terkait materi penyuluhan seperti yang ditampilkan pada Gambar 2. Setelah sesi tanya jawab berakhir, dilakukan juga demonstrasi cara mencuci tangan yang baik dan benar oleh pemateri. Beberapa siswa aktif untuk mengikuti teknik mencuci tangan yang didemonstrasikan bersama pemateri, kemudian diikuti oleh siswa-siswa lainnya. Melalui demonstrasi ini, dapat diketahui bahwa para siswa sudah mampu menunjukkan teknik mencuci tangan yang baik dan benar sesuai dengan materi yang disampaikan.



Gambar 2: Sesi Tanya Jawab

Kegiatan dilanjutkan dengan pengambilan data tentang *personal hygiene* masing-masing siswa dengan teknik wawancara. *Personal hygiene* adalah upaya perseorangan yang dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, baik dalam kesejahteraan fisik maupun psikis. Kebersihan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan sebab mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Fauziah et al., 2021). Pengumpulan data *personal hygiene* dilakukan dengan kuisisioner yang terdiri atas tujuh butir pertanyaan untuk mengukur kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memakai alas kaki, dan kebiasaan memotong kuku yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Sesi Wawancara Siswa

Data *personal hygiene* yang dikumpulkan juga berupa observasi kondisi kuku siswa. Kondisi kuku siswa yang telah diwawancari kemudian diamati dan dicatat hasil

pengamatannya. Selain itu, dilakukan juga pengambilan sampel potongan kuku para siswa untuk dilakukan skrining risiko cacangan yang dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4: Sesi Pengambilan Sampel Potongan Kuku

Kedua sesi ini berlangsung selama 60 menit dan diikuti oleh 37 orang siswa yang mau mengajukan diri dan bersedia untuk mengikuti prosedur skrining cacangan. Kemudian dari 37 orang siswa, diperoleh sebanyak 34 sampel potongan kuku, sementara tiga orang siswa lainnya tidak diperoleh sampel potongan kukunya sebab kondisi kuku mereka yang sudah sangat pendek dan tidak terdapat kotoran. Sampel potongan kuku yang diperoleh kemudian dilakukan pemeriksaan telur cacing STH dengan metode pengendapan di Laboratorium Mikrobiologi Universitas Bali Internasional.

Hasil pengukuran *personal hygiene* didapatkan bahwa seluruh siswa memiliki kebiasaan mencuci tangan yang cukup baik dan hampir seluruh siswa (kecuali satu siswa) yang selalu menggunakan alas kaki ketika bepergian keluar rumah. Hasil observasi kondisi kuku menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang siswa memiliki kuku yang pendek dan bersih, 10 orang siswa memiliki kuku yang pendek dan kotor, satu orang siswa memiliki kuku yang

panjang dan bersih, serta dua orang siswa memiliki kuku yang panjang dan kotor. Hasil pemeriksaan telur cacing STH dengan metode sedimentasi terhadap 34 sampel yang telah diperoleh menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya telur cacing STH pada seluruh sampel yang telah diperiksa.

Secara umum, kondisi *personal hygiene* para siswa di SD Sathya Sai Denpasar sudah baik. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa sedikitnya 97% siswa telah memiliki kebiasaan mencuci tangan dan menggunakan alas kaki yang cukup, serta sebanyak 67,5% siswa menunjukkan kondisi kuku yang bersih. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa SD Sathya Sai sudah menunjukkan *personal hygiene* yang baik. Hasil pemeriksaan telur cacing menunjukkan bahwa tidak ditemukan telur cacing pada semua sampel kuku yang telah diperiksa. Ini berarti bahwa para siswa di SD Sathya Sai Denpasar pada umumnya memiliki risiko yang rendah terhadap penyakit cacingan.

SIMPULAN

Melalui pelaksanaan penyuluhan ini, diketahui bahwa kondisi *personal hygiene* siswa-siswa SD Sathya Sai Denpasar umumnya dalam kondisi baik, dengan sedikitnya 97% siswa telah memiliki kebiasaan mencuci tangan dan memakai alas kaki, serta 67,5% siswa menunjukkan kondisi kuku yang bersih. Pemeriksaan pada potongan kuku siswa menunjukkan tidak ditemukannya telur cacing. Sehingga, risiko penyakit cacingan pada siswa SD Sathya Sai Denpasar tergolong rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada institusi

Universitas Bali Internasional atas pendanaan kegiatan melalui RKAT Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat tahun 2023/2024, serta terima kasih kepada SD Sathya Sai yang telah memberikan izin dan bersedia terlibat sebagai peserta penyuluhan. Selain itu, disampaikan juga ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini mampu berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrizky, M. H. I. A. (2021). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Cacingan. *Jurnal Medika Hutama*, 02(04), 1181–1186. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/download/245/164>
- Fauziah, M., Asmuni, A., Ernyasih, E., & Aryani, P. (2021). Penyuluhan Personal Hygiene Untuk Faktor Risiko Penyakit Menular Pada Siswa Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.55-68>
- Lailatusyifa, N., Sartika, R. A. D., & Nuryati, T. (2022). Determinan Kejadian Kecacingan pada Siswa SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(01), 57–67. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i01.1007>
- Panjaitan, J. S. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. *Jurnal Ilmiah*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 51–61.
<https://doi.org/10.51622/pengabdian.v3i1.424>
- Sari, M. P., Nathasaria, T., Majawati, E. S., & Pangaribuan, H. U. (2020). Soil-Transmitted Helminth Infections, Anemia, and Undernutrition Among School-Children in An Elementary School in North Jakarta, Indonesia. *Majalah Kedokteran Bandung*, 52(4), 205–212.
<https://doi.org/10.15395/mkb.v52n4.2137>
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan tentang Cacangan dan Upaya Pencegahan Kecacangan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104.
- Sulistianah, R., Handayani, D., & Farakhin, N. (2021). Gambaran Personal Hygiene dengan Gejala Cacangan pada Anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 95–101.
<https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.253>
- Suriani, E., Irawati, N., & Lestari, Y. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Kecacangan pada Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4), 81–88.
<https://doi.org/10.25077/jka.v8i4.1121>
- Wilantika, R., Mukhlis, H., Afrita, R., Karisma, D., & Al-Karimah, S. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Sehat Di SDN 1 Kediri. *Jurnal PKM*, 2(2), 59–63.